



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL “*HAFALAN SALAT DELISA*”
KARYA TERE LIYE DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh
Arina Azizah S
NIM 110210402052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL “*HAFALAN SALAT DELISA*”
KARYA TERE LIYE DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh

Arina Azizah S
NIM 110210402052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji dan syukur bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan penuh kerendahan hati, skripsi ini dipersembahkan untuk :

- 1) Ayahanda Zayyadi dan Ibunda Rahma Wati tercinta yang tidak pernah lelah memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan baik moral maupun material serta doa restu demi terselesaikannya skripsi ini;
- 2) Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang selalu penuh dengan kesabaran telah membimbing saya dalam belajar;
- 3) Almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

“Jika seseorang bepergian mencari ilmu, maka Allah menjadikan perjalanannya seperti menuju surga”.

(HR. Nabi Muhammad SAW)¹



¹ <https://ruangmahasiswa.com/ragam/motivasi/kata-motivasi-dalam-pendidikan/>, diakses 12 Desember 2018

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arina Azizah S

NIM : 110210402052

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Hafalan Salat Delisa* Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 5 Desember 2018

Yang menyatakan,

Arina Azizah S
NIM 110210402052

SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL “*HAFALAN SALAT DELISA*”
KARYA TERE LIYE DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Oleh

Arina Azizah S
NIM 110210402052

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr.Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGAJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL “HAFALAN SALAT DELISA”
KARYA TERE LIYE DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Arina Azizah S
NIM : 110210402052
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat/Tanggal lahir : Banyuwangi, 04 Mei 1993
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP. 19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd
NIP. 19790207 200812 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Hafalan Salat Delisa Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA***” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 05 Desember 2018

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP. 19571103 198303 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP 19571130 198502 2 001

Drs.Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP 19570713 198303 1 004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof.Dr.Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Nilai–Nilai Pendidikan Dalam Novel “Hafalan Salat Delisa” Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA; Arina Azizah S; 110210402052; 2018:74 halaman; Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Nilai-nilai pendidikan merupakan suatu hal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri serta membentuk manusia yang lebih berkualitas yang diperoleh melalui proses pengajaran. Tere Liye merupakan salah satu novelis yang dalam karya-karyanya terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat memotivasi pembaca. Peneliti memilih novel *Hafalan Salat Delisa* karena dalam novel tersebut terdapat usaha seseorang dalam menghafal bacaan salat dan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan tersebut adalah nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan dalam novel *Hafalan Salat Delisa* karya Tere Liye?, (2) Bagaimanakah pemanfaatan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Hafalan Salat Delisa* karya Tere Liye sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

Jenis penelitian bersifat kualitatif dan rancangan penelitian bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah berupa tulisan, baik bentuk kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang mengindikasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Hafalan Salat Delisa*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hafalan Salat Delisa* karya Tere Liye cetakan ke-6 yang diterbitkan oleh Repubika Penerbit pada bulan januari 2008. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Instrumen penelitian yang ada dalam penelitian adalah tabel pemandu pengumpul data dan tabel pemandu analisis data. Teknis analisis dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil pembahasan dalam penelitian ini berupa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Hafalan Salat Delisa*. *Pertama*, nilai pendidikan religius yang terdapat dalam novel *Hafalan Salat Delisa* meliputi tentang seorang anak yang berusaha belajar menghafal bacaan salat dari mulai tidak bisa menghafal sampai dapat menghafal

dengan sempurna, berdoa meminta petunjuk Allah atas segala sesuatu masalah yang datang dalam kehidupan, berzikir atau selalu mengingat lafal Allah SWT yang telah memberikan kehidupan, mengaji setiap selesai salat agar selalu diberikan ketenangan dalam hidup, mencintai segala sesuatu karena Allah karena segala sesuatu hadir dan muncul atas ridha Allah SWT, selalu bersyukur atas kebaikan ataupun musibah yang datang dalam kehidupan, dan belajar selalu ikhlas dan menerima takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. *Kedua*, nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Hafalan Salat Delisa* meliputi tanggung jawab terhadap setiap pekerjaan dan tidak membiasakan diri menunda-nunda pekerjaan, sabar dalam setiap kesulitan dan tidak mengeluh terhadap apa yang sudah dijalani baik berupa kesenangan ataupun penderitaan, disiplin terhadap waktu salat ataupun dalam melakukan sesuatu agar tidak menyesal telah kehilangan waktu dan kesempatan, mandiri untuk bisa bangkit mendirikan rumahnya kembali setelah terjadi bencana. *Ketiga*, nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel *Hafalan Salat Delisa* meliputi rasa kepedulian terhadap sesama untuk membantu para korban bencana, saling tolong-menolong antar warga yang membutuhkan, peduli akan kepentingan keluarga dan lingkungan masyarakat, toleransi antarumat beragama, dan cinta terhadap bangsa. Kajian dalam penelitian ini dapat diterapkan pada pembelajaran sastra di SMA kelas XII yang berpedoman pada kurikulum 2013.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Hafalan Salat Delisa* karya Tere Liye mengajarkan manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan sesuai ajaran agama yang ditetapkan Allah, tingkah laku dan sikap yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan hidup saling membantu sesama warga. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA berupa teks nilai pendidikan religius, moral, dan sosial yang terdapat dalam novel dan diharapkan siswa mampu menafsirkan makna yang ada dalam teks novel. Saran yang dapat diberikan setelah menemukan hasil dan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel *Hafalan Salat Delisa* karya Tere Liye adalah penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang dengan kajian yang tidak hanya terbatas pada nilai pendidikan religius, moral, dan sosial saja.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hafalan Salat Delisa Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M. Sc. Ph. D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph. D., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
- 4) Furoidatul Husniah S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember sekaligus Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Akhmad Taufiq, S.S.M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
- 6) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku Dosen Penguji I yang telah berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun dalam perbaikan skripsi ini ;
- 7) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen penguji II yang telah berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun dalam perbaikan skripsi ini;

- 8) seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan bimbingan, serta selalu membagikan ilmu;
- 9) adikku tersayang Ahmad Mulia Fauzul Hayat Asyuro terimakasih atas dukungan hingga gelar Sarjana ini tercapai;
- 10) sahabat seperjuangan Irul, Cicho, Nihik, Erin, Eria, Luluk, Firdia, dan Chena terimakasih atas semangat, bantuan, dan doanya hingga gelar Sarjana ini tercapai;
- 11) teman-teman mahasiswa satu angkatan 2011 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terimakasih atas kebersamaan dan kenangan selama masa perkuliahan;
- 12) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih untuk semua dukungan, saran, masukan, arahan, motivasi, dan doa yang telah diberikan.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapat imbalan dari Allah SWT. Skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan demi penyempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 5 Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
COVER	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGAJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	8
2.2 Pengertian Novel	9

2.3 Nilai – Nilai Pendidikan	11
2.3.1 Definisi Nilai	10
2.3.2 Definisi Pendidikan	11
2.3.3 Nilai – Nilai Pendidikan	13
2.4 Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sma	23

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	27
3.2 Sumber dan Data Penelitian	28
3.3 Teknik Pengumpulan dan Penyajian Data	28
3.4 Teknik Analisis Data	29
3.5 Instrumen Penelitian	30
3.6 Prosedur Penelitian	30

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel <i>Hafalan Salat Delisa</i> Karya Tere Liye.....	33
4.1.1 Nilai Pendidikan Religius	33
a. Salat	33
b. Bersyukur.....	37
c. Mengaji	38
d. Mencintai Karena Allah.....	39
e. Berzikir	40
f. Berdoa	41
g. Ikhlas	42

4.1.2 Nilai Pendidikan Moral	45
a. Tanggung Jawab.....	45
b. Sabar	49
c. Jujur	51
d. Disiplin	53
e. Mandiri.....	55
4.1.3 Nilai Pendidikan Sosial	56
a. Tolong – Menolong	56
b. Peduli.....	56
c. Toleransi	60
d. Cinta Bangsa	61
4.2 Pemanfaatan novel <i>Hafalan Salat Delisa</i> sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA	64
4.2.1 Identitas Pembelajaran	64
4.2.2 Materi Pembelajaran Teks Novel	66
4.2.3 Langkah-langkah pembelajaran.....	70
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, dan definisi operasional.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bentuk kreasi yang diciptakan oleh manusia. Kreasi ciptaan manusia yang memiliki keselarasan dari setiap isinya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia sebagai objeknya dan segala macam kehidupannya maka karya sastra tidak saja merupakan media untuk menyampaikan ide, teori, atau system berpikir manusia. “Sebagai karya yang kreatif sastra harus mampu melahirkan kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia” (Semi, 1993:8). Dengan demikian, mempelajari sastra dapat sampai pada mempelajari masyarakatnya, yaitu mempelajari aspirasi masyarakat, tingkat kultural, selera, dan pandangan kehidupannya. Sastra bukan kenyataan kehidupan sosial, tetapi sastra selalu berdasarkan kenyataan sosial.

“Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pikiran, gagasan, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa” (Sumardjo dan Saini K.M., 1991:3). Hal ini sesuai dengan pandangan Horatius dalam Pradotokusumo (2005:6) bahwa sastra harus bertujuan dan berfungsi *dulce et utile* (bermanfaat dan indah). Karya sastra tidak hanya bersifat memberikan kesenangan, tetapi indah dan bermanfaat pembaca. Bermanfaat karena pembaca dapat menarik pelajaran yang berharga dalam membaca karya sastra, yang dapat dijadikan pegangan hidupnya karena mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang termuat di dalamnya.

Mengacu pada pandangan Horatius di atas, karya sastra memiliki muatan nilai kehidupan. Salah satu muatan nilai kehidupan dalam sastra adalah nilai pendidikan . nilai pendidikan yang diacu dalam sastra adalah kebaikan atau manfaat yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan manusia. Dengan membaca karya sastra,

pembaca dapat menemukan dan menghayati pesan dari nilai pendidikan yang diungkapkan oleh pengarang dalam karya sastra untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena karya sastra selain memiliki kualitas estetis juga memuat nasihat, teladan, pengajaran, dan pendidikan. Meskipun karya sastra mengisahkan hal-hal yang tidak terpuji, namun pembaca masih bisa menarik pelajaran, sebab dalam membaca dan menyimak karya sastra, pembaca dapat ingat dan dasar untuk tidak berbuat demikian.

Salah satu karya sastra yang bercerita banyak tentang kehidupan masyarakat adalah novel. Novel sebagai salah satu jenis karya fiksi membentuk dunia rekaan berdasarkan realitas kehidupan dan fenomena sosial yang ada pada masyarakat. Novel dapat mengajarkan lebih banyak sifat-sifat dan tingkah laku manusia, novel juga memiliki kisah yang terus berlanjut dari suatu peristiwa selanjutnya. Kisah yang berkelanjutan tersebut, dapat dijadikan pembeda antara novel dengan karya sastra lainnya. Di samping itu, novel merupakan sebuah karya sastra yang banyak mengandung nilai pendidikan.

Pendidikan merupakan aspek mendasar dalam kehidupan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri serta membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih berkualitas, dalam artian bertuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Melalui pendidikan seseorang dapat paham tentang kebaikan dan keburukan serta kebenaran dan kesalahan. Tingkat kepehaman manusia terhadap pendidikan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat memengaruhi perkembangan cara pandang dan pola pikir seseorang dalam membuat keputusan. Nilai pendidikan artinya nilai-nilai yang berhubungan dengan aktivitas atau kegiatan manusia yang mengandung yang dapat mengubah dan membentuk sikap seseorang yang kurang baik menjadi baik.

Tere Liye merupakan salah satu penulis yang saat ini masih aktif menulis karya sastra berupa novel. Karya-karyanya mengandung sebuah makna yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Salah satu karya sastra yang cukup menarik dari karangan Tere Liye adalah novel yang berjudul "*Hafalan Salat Delisa*". Novel yang

berjudul “*Hafalan Salat Delisa*” yang ditulis pertama oleh Tere Liye, dicetak pada tahun 2005. Novel ini merupakan *genre* fiksi yang menceritakan kisah haru dan sedih, yaitu terjadinya musibah tsunami di Aceh tahun 2004 lalu. Kisah ini mengambil setting di daerah Lhok Nga, Aceh.

Cerita dalam novel ini mengisahkan seorang anak berumur enam tahun yang pada awalnya hidup bahagia bersama orang tua dan ketiga kakak perempuannya. Salah satu korban tsunami Aceh itu bernama Delisa, ia merupakan anak bungsu dari keluarga Abi Usman, dan di Lhok Nga ia tinggal bersama Ummi Salamah, Kak Fatimah, Kak Aisyah dan Kak Zahra. Ayahnya bertugas di sebuah kapal tanker perusahaan minyak internasional. Sejak kecil, keluarga Abi Usman menanamkan nilai-nilai agama dan kepada anak-anaknya termasuk kepada Delisa.

Dalam kisahnya, Delisa harus menyelesaikan hafalan shalatnya yang akan disetor kepada Ibu Guru Nur sebagai syarat untuk mendapatkan piagam kelulusan. Sementara itu, Ummi Delisa pun menjanjikan hadiah sebuah kalung emas dua gram yang cantik dengan liontin “D” untuk Delisa, jika hafalan shalatnya terpenuhi. Oleh karena akan mendapatkan hadiah kalung, Delisa semakin semangat menghafal bacaan-bacaan shalatnya. Namun, ketika giliran Delisa melafalkan bacaan hafalan shalatnya, terjadilah musibah yang sangat besar, yakni tsunami di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004. Pada akhir kisah tersebut, diceritakan bahwa penyebab hilangnya hafalan shalat itu pada memori otak Delisa sebelum bencana tsunami terjadi, yaitu Delisa menghafal bacaan shalat hanya karena ingin mendapatkan hadiah, bukan ikhlas semata karena Allah SWT.

Novel *Hafalan Salat Delisa* adalah salah satu dari sekian banyak usaha dalam memanfaatkan media dan salah satu metode yang menarik untuk menjadikan nilai-nilai pendidikan mudah dicerna dan dipahami oleh para pembacanya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang adanya Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Hafalan Salat Delisa*.

Alasan dipilih dari segi nilai pendidikan karena novel *Hafalan Salat Delisa* diketahui terdapat nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh

pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan. Pradopo (1994:94) mengungkapkan bahwa suatu karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi pendidikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral, sesungguhnya hal ini telah menyimpang dari hukum-hukum karya sastra sebagai seni dan menjadikan karya sastra sebagai alat pendidikan yang langsung, sedangkan nilai seninya dijadikan nomor dua. Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Hafalan Salat Delisa* meliputi nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial.

Sejalan dengan nilai-nilai pendidikan tersebut melalui apresiasi sastra kecerdasan siswa dipupuk hampir dalam semua aspek baik kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran tentang sastra yang sesuai dengan kurikulum 2013 terdapat pada pendidikan jenjang SMA kelas XII semester genap dengan kompetensi inti : 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi Dasar 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Hafalan Salat Delisa* Karya Tere Liye dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan dalam novel *Hafalan Salat Delisa* karya Tere Liye?

- 2) Bagaimanakah pemanfaatan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Hafalan Salat Delisa* karya Tere Liye sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Hafalan Salat Delisa* karya Tere Liye.
- 2) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Hafalan Salat Delisa* karya Tere Liye sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran yang mengajarkan kepekaan siswa dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam membentuk gagasan baru yang lebih kreatif di masa yang akan datang dan dapat dijadikan informasi tambahan untuk kuliah sastra.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan di dalam novel.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian. Hal ini diperlukan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca sehingga tidak terjadi kerancuan

pemahaman. Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Nilai adalah prinsip sosial, tujuan-tujuan atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat dan lain-lain.
- 2) Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan potensi dasar manusia yang berkaitan dengan moral, intelektual, dan jasmaninya untuk mencapai tujuan hidup dalam kerangka sistem sosial.
- 3) Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.
- 4) Novel adalah sebuah karangan prosa yang tergolong panjang, yang mengandung susunan cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekitarnya. Selain itu dalam novel juga menonjolkan sifat dan watak setiap tokoh. Umumnya, cerita yang ditulis di dalam novel diawali dari kejadian atau peristiwa penting yang pernah dialami oleh pelaku/ tokoh cerita, yang nantinya akan mengubah nasib hidupnya.
- 5) *Hafalan Salat Delisa* dalam penelitian ini merupakan novel cetakan ke-6 Januari 2008 yang ditulis oleh Tere Liye. Novel ini mengambil setting tempat di salah satu daerah korban bencana tsunami Aceh yaitu Lhok Nga. Mengisahkan tentang seorang gadis berusia 6 tahun yang berusaha menghafal bacaan shalat pada saat sebelum terjadinya tsunami.
- 6) Tere Liye adalah nama pena seorang penulis best seller yang lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera, namanya diambil dari bahasa India yang berarti 'untukmu', penulis kelahiran 21 Mei 1979 tersebut telah menghasilkan beberapa karya tulis, bahkan beberapa karyanya sudah diangkat kelayar lebar.

karya yang beliau tulis antara lain: *Bulan, Rindu, Semoga Bunda Disayang Allah, Tetralogi Serial Anak-anak Mamak, Ayahku Bukan Pembohong, Bidadari-bidadari Surga, Sunset bersama Rosie* dan 13 buku lainnya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas beberapa teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian nilai-nilai pendidikan dalam novel *Hafalan Salat Delisa* Karya Tere Liye dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA yang meliputi: 1) Penelitian sebelumnya yang relevan, 2) Pengertian Novel, 3) Nilai Pendidikan, 4) Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA.

2.1 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Penelitian terhadap novel *Hafalan Salat Delisa* belum pernah dilakukan. Sebaliknya, penelitian tentang nilai-nilai pendidikan pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain:

Devi Yenhariza (2012) dalam laporan penelitiannya yang berjudul : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Eliana* karya Tere Liye" mengungkapkan bahwa: (1) 19 perilaku aktor mengandung pendidikan karakter, seperti memberikan perintah atau pesan, jujur, sabar, sederhana, berani, tulus, dan bersyukur; (2) 8 perilaku aktor mengandung pendidikan intelijen, seperti berpikir logis dan kreatif; (3) 7 perilaku aktor mengandung pendidikan sosial, seperti ramah, saling membantu, menghormati dan menghargai; dan (4) 16 perilaku aktor berisi pendidikan kesejahteraan keluarga, seperti anak-anak asuhan dan pelaksanaan rumah tangga.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mawaddah (2009) dengan judul "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita karya Pengarang Cilik". Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Melalui penelitian tersebut ditemukan nilai-nilai pendidikan yang meliputi : (1) nilai pendidikan religius, yaitu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai pendidikan sosial, yaitu adil terhadap sesama, kepedulian, empati, dan musyawarah, (3) nilai pendidikan kepribadian meliputi sabar, kerja keras, hemat, sederhana, dan cerdas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Sirojudin (2009) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A Navis dan Pemanfaatannya Sebaifai Alternatif Materi Pembelajaran di Sma”. Penelitian tersebut menganalisis tentang tentang nilai-nilai pendidikan yang mengandung kebaikan atau manfaat yang ada dalam makna karya bagi kehidupan manusia dalam novel tersebut. Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik dokumentasi. Pengkajian dalam penelitian Sirojudin membahas tentang nilai-nilai pendidikan, sehingga berbeda dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fatimah Azzahra (2010) dalam judul “Aspek Pendidikan Dalam Novel *9 Matahari* Karya Adenia dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”. Penelitian tersebut terfokus pada aspek pendidikan yang meliputi pendidikan intelektual, moral, sosial, agama, dan estetika. Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan ini mengkaji dan memahami karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan pendidikan moral, agama, maupun fungsi sosial. Hasil kajian penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan pendidikan dalam kehidupan sangat penting sehingga setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan dan diharapkan selalu berkembang di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat perbedaan-perbedaan terkait kajian yang digunakan sehingga tidak adanya pengulangan dalam penelitian ini. Perbedaan tersebut terlihat dari kajian pendidikan yang digunakan dalam novel *Hafalan Salat Delisa* karya Tere Liye.

2.2 Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti, sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai „cerita pendek dalam bentuk prosa“. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005: 9). Dalam bahasa Latin kata

novel berasal novellus yang diturunkan pula dari kata novies yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel ini baru muncul kemudian (Tarigan, 1995: 164).

Pendapat Tarigan diperkuat dengan pendapat Semi (1993: 32) bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan rancangannya lebih luas mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen dan patut ditinjau kembali.

Sudjiman (1998: 53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Saad (dalam Badudu J.S, 1984 : 51) menyatakan nama cerita rekaan untuk cerita-cerita dalam bentuk prosa seperti : roman, novel, dan cerpen. Ketiganya dibedakan bukan pada panjang pendeknya cerita, yaitu dalam arti jumlah halaman karangan, melainkan yang paling utama ialah digresi, yaitu sebuah peristiwa-peristiwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan cerita peristiwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan cerita yang dimasukkan ke dalam cerita ini. Makin banyak digresi, makin menjadi luas ceritanya.

Batos (dalam Tarigan, 1995: 164) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, menjadi tua, bergerak dari sebuah adegan yang lain dari suatu tempat ke tempat yang lain. Nurgiyantoro (2005: 15) menyatakan, novel merupakan karya yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen,

sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa novel dan romansa berada dalam kedudukan yang berbeda. Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2005: 16) membatasi novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai sesuatu episode.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

1.3 Nilai- Nilai Pendidikan

1.3.1 Definisi Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Menurut Patricia Cranton (dalam Fitri, 2012:87) nilai adalah prinsip sosial, tujuan-tujuan atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat dan lain-lain. Nilai merupakan potensi diri menjadi nyata, potensi ini misalnya kemampuan untuk menjadi rasional, bermoral, mencari pencerahan dan penerangan akal budi (Latif, 2009:69).

Pendekatan terhadap nilai adalah pendekatan empiris berdasarkan pengalaman manusia, khususnya kegiatan sehari-hari. Nilai muncul dari keinginan, dorongan, perasaan, serta kebiasaan manusia sesuai dengan watak manusia sebagai kesatuan

antar faktor biologis dan faktor sosial dalam diri dan kepribadiannya (sadulloh, 2011:124). Nilai adalah suatu realitas dalam kehidupan yang dapat dimengerti sebagai suatu wujud dalam perilaku manusia sebagai suatu pengetahuan dan suatu ide. Suatu pengetahuan dan ide dapat dikatakan benar ketika mengandung kebaikan dan manfaat bagi manusia untuk penyesuaian diri dalam suatu lingkungan tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap baik dan tepat berupa pandangan dan keyakinan.

1.3.2 Definisi Pendidikan

Hasbullah (2009:5) ada empat pengertian dasar yang perlu dipahami dalam pendidikan, yaitu (1) pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik mencapai pribadi yang dewasa; (2) pendidikan merupakan perbuatan yang manusiawi; (3) pendidikan merupakan hubungan antarpribadi pendidik dan anak didik yang akan melakukan tanggung jawab

Pendidikan pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu: a) cerdas, berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya; b) hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Hidup itu berarti merenungi bahwa suatu hari kita akan mati, dan segala amalan kita akan dipertanggungjawabkan kepadaNya. Filosofi hidup ini sangat syarat akan makna individualisme yang artinya mengangkat kehidupan seseorang, memanusiaikan manusia, memberikan makanan kehidupan berupa semangat, nilai moral, dan tujuan hidup; c) bangsa, berarti manusia selain sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan agama dan pendidikan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran (Ratna, 2005: 449).

Segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media. Novel sebagai suatu karya sastra, yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seninya (Pradopo, 2005: 30). Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya membantu peserta didik untuk menyadari nilai-nilai yang dimilikinya dan berupaya memfasilitasi mereka agar terbuka wawasan dan perasaannya untuk memiliki dan meyakini nilai yang lebih hakiki, lebih tahan lama, dan merupakan kebenaran yang dihormati dan diyakini secara sah sebagai manusia yang beradab (Setiadi, 2006: 114).

Adler (dalam Arifin, 1993: 12) mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik. Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik (Ratna, 2009: 447). Masih menurut Ratna, lebih jauh dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Jadinya antara pendidikan dan karya sastra (novel) adalah dua hal yang saling berkaitan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran.

1.3.3 Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Sehingga nilai pendidikan dalam karya sastra disini yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik (Ratna. 2009:447).

Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran / intelegensinya.

Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya adalah melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Sastra khususnya humaniora sangat berperan penting sebagai media dalam pentransformasian sebuah nilai pendidikan. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam nove *Hafalan Salat Delisa* adalah sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, 1995: 90). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal.

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2005 : 326). Semi (1993 : 21) menyatakan agama merupakan kunci sejarah, kita butuh memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Semi (1993 : 21) juga menambahkan , kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama

yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinannya. Terkait dengan uraian di atas dalam penelitian ini terdapat nilai pendidikan religius sebagai berikut.

a. Salat

Salat merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah, dengan shalat seseorang dapat dibedakan apakah ia seorang muslim atau tidak. Salat wajib bagi seorang muslim yang telah *akil baligh* (dewasa). Shalat bentuk dari menyembah Tuhan, jika seseorang melaksanakan salat seseorang akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Menurut Sulaiman (2010:83), “Salat adalah ibadah yang bereisikan perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

b. Bersyukur

Menurut Azra (2000:208), “Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya”. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mukniah (2011:180) mengemukakan bahwa syukur merupakan sikap berterima kasih atas apa saja yang diberikan Allah baik dengan ucapan maupun perbuatan. Jadi dapat disimpulkan bersyukur adalah sikap berterima kasih kepada Allah atas karunia-Nya, lega, senang dan menyebut nikmat yang diberikan kepadanya dimana rasa senang, lega itu terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan (KBBI, 2011:511).

c. Mengaji

Mengaji merupakan salah satu contoh beribadah kepada Allah. Mengaji salah satu ibadah bagi umat muslim yang mestinya pertama kali

dilakukan sebelum amal ibadahnya yang lain. Mengaji merujuk pada aktivitas membaca Al Qur'an atau membahas kitab-kitab oleh penganut agama islam. Aktivitas ini dalam agama termasuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran dari Allah. Secara bahasa mengaji memiliki arti belajar atau mempelajari.

d. Mencintai karena Allah

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Bagi seorang mukmin, cinta pertama dan yang utama diberikan kepada Allah SWT. Cinta karena Allah artinya mencintai sesuatu atau seseorang lantaran ketaatannya kepada Allah atau di jalan Allah.

e. Berzikir

Zikir adalah mengingat nikmat Allah atau menyebut lafal Allah SWT, bertasbih, bertahmid, dan bertahlil (KBBI 2011:647). Zikir dalam islam diartikan sebagai usaha manusia untuk mengingat kekuasaan dan keagungan Allah SWT dengan mendekatkan hati kepada-Nya. Berzikir kepada Allah adalah mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.

f. Berdoa

Doa adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Allah. Sedangkan berdoa artinya adalah mengucapkan doa kepada Allah (KBBI 2011). Berarti Berdoa adalah suatu permohonan yang ditujukan kepada Allah yang di dalamnya ada harapan, permintaan, dan pujian. Dengan berdoa

seseorang akan mengakui keterbatasan dan ketidakmampuan akan kekuasaan Allah terhadap segala sesuatu.

g. Ikhlas

Ikhlas adalah menerima apapun yang telah diberikan kepada kita dengan sungguh-sungguh tanpa mengharapkan imbalan. Dalam hal ini yang dimaksud keikhlasan adalah menerima takdir yang telah Tuhan berikan. Ikhlas adalah apabila semua perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah, *taqarrub* kepada-Nya (Syukur, 2003:121). Sedangkan Hamka dalam bukunya menyebutkan bahwa ikhlas artinya bersih, tidak ada campuran. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu itu dinamakan ikhlas (Hamka, 1983:95).

b. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Hasbullah (2005:194) menyatakan bahwa moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Menurut (Nurgyantoro, 2005:320) Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ahmadi dan Uhbiyati (1991:16) bahwa pendidikan moral memiliki tujuan untuk mendidik seseorang agar dapat membedakan antara baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, sifat terpuji dan tercela..

Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu

perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Terkait dengan uraian di atas dalam penelitian ini terdapat nilai pendidikan moral sebagai berikut.

a. Tanggung jawab

Widagdho (1999:144) mengartikan, “Tanggung jawab sebagai sebuah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang sengaja maupun yang tidak sengaja”. Tanggung jawab perlu diberikan kepada anak sejak usia dini. Orang tua sebaiknya member kebebasan pada mereka untuk berbuat apa yang mereka kehendaki. Namun kebebasan disini haruslah yang nantinya dapat dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan YME (Gunawan. 2012:33).

b. Sabar

Menurut Azra (2000:207), “Sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya”. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan ketika ditimpa musibah dari Allah. Hal ini sesuai dengan pendapat Mukniah (2011:180) mengemukakan bahwa sabar merupakan sikap diri sendiri menerima apa yang menyimpannya. Sabar terhadap perintah adalah menerima dan melaksanakan perintah dengan ikhlas.

c. Jujur

Menurut Naim (2012:132), “Jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan upaya diri untuk menjadikan dirinya selalu

dapat dipercaya oleh orang lain”. Menurut Aqib dan Sujak (2012:7), “Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri maupun pihak lain”. Menurut Sujarwa (2011:64), “Jujur berarti apa yang dikatakan seseorang akan sesuai dengan hati nuraninya, hati nurani yang bersih akan terhindar dari perbuatan yang dilarang agama dan dilarang oleh hukum”. Pengertian jujur menurut KBBI (2011:591), lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, ikhlas. Seseorang yang memiliki sikap jujur akan tampak sebagai seseorang yang kuat, memiliki keberanian, dan pertimbangan yang sempurna untuk tetap berada dalam jalur kebenaran. Mereka akan menjaga kejujurannya dengan menggunakan kekuatan jiwa/mental.

d. Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar, dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran/pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata disiplin mengalami perkembangan makna. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. “Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib” (Starawaji dalam Naim, 2012:142).

“Disiplin juga mengandung arti taat dan patuh terhadap peraturan, selain itu juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan control yang kuat terhadap pengguna waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuninya” (Tidjani dalam Nain, 2012:143). Penanaman perilaku disiplin penting dilakukan sejak dini. Hal ini mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki kesadaran akan pentingnya sikap disiplin demi

terciptanya ketaatan yang spontan terhadap Tuhan, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan bangsa.

e. Mandiri

Menurut KBBI (2011:872), mandiri adalah “Keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain”. Nilai kemandirian penting untuk diterapkan dengan tujuan agar manusia bisa memahami kemampuan berkembang maksimal dari dalam dirinya sehingga tidak ada ketergantungan yang besar terhadap orang lain. Kemandirian juga merupakan sikap yang akan menjadikan manusia sebagai seseorang yang kreatif dalam sikap yang akan menjadikan manusia sebagai seseorang yang kreatif dalam menyikapi dan menanggapi sesuatu. Pribadi yang sukses biasanya telah memiliki kemandirian sejak kecil. Mereka telah terbiasa berhadapan dengan banyak tantangan dan hambatan. Sifat mandiri yang mereka miliki memungkinkan mereka teguh dalam menghadapi tantangan dalam mencapai kesuksesan (Naim. 2012:164).

c. Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Manusia dalam kenyataannya tidak dapat hidup sendiri. Ia tidak dapat terpisah dengan manusia-manusia lain dalam pergaulan sehari-hari. Manusia senang tiasa hidup dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Untuk hidup bersama dengan orang lain dalam kelompok-kelompok itu, seseorang harus dapat menyesuaikan diri.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana caramereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasukdalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat

beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

Hasbullah (2006:57) menyatakan bahwa nilai pendidikan sosial ialah proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik individu dalam lingkungan sosial, supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan.

Jadi nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Terkait dengan uraian di atas dalam penelitian ini terdapat nilai pendidikan moral sebagai berikut.

a. Tolong-menolong

Dalam KBBI (2011:579) dijelaskan “menolong berarti membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran), membantu dalam melakukan sesuatu yaitu dapat berupa bantuan tenaga, waktu, ataupun dana”. Manusia merupakan makhluk sosial yang pada dasarnya dalam memenuhi kebutuhannya tidak bisa lepas dari bantuan orang lain, jadi seseorang biasanya lebih menekankan pada kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Jadi, sebagai makhluk sosial hendaknya manusia saling tolong-menolong satu sama lain.

b. Peduli Sosial

Kemendiknas (2010:10) mendeskripsikan peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial dapat dipahami sebagai tindakan memperhatikan kepentingan atau kepewrluan orang lain. Tindakan ini mendorong untuk member bantuan kepada orang yang mengalami

kesusahan. Peduli sesama dan rasa empati adalah kemampuan mengenali atau merasakan keadaan yang tengah dialami orang lain (Zuriah, 2008:83). Kesadaran manusia bahwa dirinya memerlukan bantuan dan kepedulian dari orang lain menumbuhkan sikap peduli sosial. Orang tua dan sekolah harus mengembangkan dan meningkatkan kesadaran anak untuk saling membantu sesama tanpa pamrih.

c. Toleransi

Toleransi menurut KBBI (2011:1478), memiliki makna bersifat/bersikap toleran, penyimpangan yang masih diterima. Menurut Narwati (2001:29), “Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan dirinya sendiri. Sikap toleran implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk ideologi dan politik yang berbeda. “salah satu etika berbeda dan cara-cara merugikan pihak lain” (Ali dalam Naim, 2012:139).

d. Cinta Bangsa

Kewargaan atau kewarganegaraan adalah hal yang berhubungan dengan warga negara, keanggotaan sebagai warga negara. Kewarganegaraan merupakan keadaan dari sikap warga negara yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nashir, 2013:95).

2.4 Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dikatakan bahwa, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (Menteri Pendidikan Nasional, 2007: 336). Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Menteri Pendidikan Nasional, 2007: 336). Secara khusus, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan berikut (Menteri Pendidikan Nasional, 2007: 337 – 338).

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Pembelajaran sastra, sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi berbagai karya sastra.

Pembelajaran sastra pada hakikatnya meliputi empat kegiatan, yaitu membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis (Rozak, 2009: 297). Dengan kata lain,

mempelajari sastra sama artinya dengan mempelajari semua komponen keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis

Pembelajaran sastra dikatakan berhasil jika peserta didik menjadi insan peminat atau pecinta sastra dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia (Siswanto, 2008: 171). Pembelajaran apresiasi sastra terhadap novel dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis (Sufanti, 2010: 7). Eko dan Mujiyanto (2009: 7) menyatakan bahwa dengan menghayati dan memahami sastra melalui pembelajaran apresiasi sastra, peserta didik dapat mengenal dan menghargai nilai. Nilai yang dijunjung oleh bangsa menjadi pembanding untuk menghargai hidup dan memperoleh kenikmatan dalam mengutarakan diri melalui ekspresi orang lain. Melalui karya sastra yang memiliki berbagai kemungkinan moral, social, dan psikologis, peserta didik dapat lebih cepat mencapai kematapan bersikap, yang diwujudkan dalam perilaku dan pemikiran yang dewasa (Nurgiyantoro, 1995: 10 – 11).

Pembelajaran bahasa dan sastra di lembaga pendidikan formal dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Saat ini yang digunakan adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah diterapkan sejak 2006 lalu.

Beberapa aspek yang terkandung dalam kurikulum 2013 tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Untuk aspek pengetahuan pada kurikulum 2013, masih serupa dengan aspek di kurikulum yang sebelumnya, yakni masih pada penekanan pada tingkat

pemahaman siswa dalam hal pelajaran. Nilai dari aspek pengetahuan bisa diperoleh juga dari Ulangan Harian, Ujian Tengah/Akhir Semester, dan Ujian Kenaikan Kelas. Pada kurikulum 2013 tersebut, pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan merupakan aspek baru yang dimasukkan dalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang skill atau kemampuan. Misalnya adalah kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi/bermusyawarah, membuat berkas laporan, serta melakukan presentasi. Aspek Keterampilan sendiri merupakan salah satu aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pengetahuan, maka siswa tidak akan dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki sehingga hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Sikap tersebut merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi perangai sopan santun, adab dalam belajar, sosial, absensi, dan agama. Kesulitan penilaian dalam aspek ini banyak disebabkan karena guru tidak setiap saat mampu mengawasi siswa-siswinya. Sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Novel *Hafalan Salat Delisa* dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA yaitu, novel dalam Kurikulum 2013 yang diajarkan di kelas XII semester 2, dengan dengan kompetensi inti : 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk

memecahkan masalah. Kompetensi Dasar 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian, meliputi : (1) jenis dan Rancangan penelitian, (2) Sumber dan data Penelitian, (3) teknik pengumpulan dan Penyajian data, (4) teknik analisis data, (5) Instrumen Penelitian (6) Prosedur Penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji” (Semi, 1990:25). Menurut Ratna (2004:46) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata bertujuan untuk menguraikan fakta mengenai suatu gambaran dengan apa adanya atau alamiah dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti”. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah berupa data deskriptif, artinya dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang mengandung nilai-nilai pendidikan dalam novel *Hafalan Salat Delisa* karya Tere Liye, serta data deskriptif tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran sastra Indonesia yang ada di dalam kurikulum SMA.

Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Hafalan Salat Delisa* merupakan bagian dari unsur ekstrinsik karya sastra. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Wellek & Warren (1989:80) pendekatan ekstrinsik merupakan cara terbaik yang digunakan dalam penelitian sastra untuk melakukan kajian pada bagian-bagian yang letaknya di luar karya sastra dan menjadi faktor penentu terbentuknya karya sastra, seperti biografi, keyakinan pengarang, keadaan di lingkungan sekitar pengarang seperti agama, ekonomi, politik, budaya, dan sosial. Selain unsure ekstrinsik juga perlu menjadi pertimbangan untuk dianalisis. Unsur-unsur instrinsik digunakan sebagai dasar untuk menganalisis unsur ekstrinsik.

3.2 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hafalan Salat Delisa* Karya Tere Liye cetakan ke VI yang diterbitkan oleh Republika Penerbit pada Januari 2008 dan Silabus pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat ataupun paragraf yang ada dalam novel *Hafalan Salat Delisa* karya Tere Liye. Data yang diambil dari novel tersebut merupakan data yang mengidentifikasi nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Penyajian Data

“Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah metode yang mempelajari dan menganalisis sumber-sumber informasi tertulis” (Arikunto, 1994:253). Dengan menggunakan metode dokumentasi, penulis mengumpulkan data-data atau bahan-bahan secara selektif. Data-data tersebut kemudian diklarifikasikan sesuai dengan pokok pembahasan dalam sistematika penulisan dengan landasan teori yang telah ditetapkan yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial.

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Membaca novel *Hafalan Salat Delisa* dengan teliti mulai awal hingga akhir untuk mendapatkan kata-kata, kalimat atau paragraf yang mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan.
- b. Mengidentifikasi data yang berupa kata-kata, kalimat atau paragraf dalam novel *Hafalan Salat Delisa* untuk menunjukkan semua nilai-nilai pendidikan.
- c. Memberikan kode atau tanda khusus pada data yang menunjukkan nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial. Data tersebut dikodekan:
 - 1) NPR untuk nilai pendidikan religius
 - 2) NPM untuk nilai pendidikan moral

- 3) NPS untuk nilai pendidikan sosial
- d. Memindahkan data yang berupa kata-kata, kalimat atau paragraph yang menunjukkan nilai nilai pendidikan tersebut yang telah ditemukan dalam novel *Hafalan Salat Delisa* dalam table pemandu pengumpulan data. Table pengumpulan data terdiri dari empat kolom yaitu nomor, data, kode dan halaman.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:16) “Analisis terdiri dari tiga unsur yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Berikut adalah langkah – langkah analisis data.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah usaha untuk menganalisis data dengan cara menggolong dan mengurangi data yang tidak diperlukan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membaca novel *Hafalan Salat Delisa* karya Tere Liye. Membaca digolongkan menjadi dua yaitu membaca heuristic dan hermeneutic. Membaca heuristic ”merupakan pembacaan karya sastra pada system semiotic tingkat pertama yang berupa pemahaman makna yang dikonvesikan oleh bahasa” (Nurgiyantoro, 2015:46). Membaca hermeneutic merupakan “membaca sastra dan pemahaman pada tataran tingkat kedua, artinya pemaknaan berdasarkan hasil tafsiran makna tersirat dari hasil heuristic” (Nurgiyantoro, 2015:46).

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman (1992:17) menyatakan “Membatasi suatu penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Penyajian data dalam tahap ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan kata-kata, kalimat atau paragraph yang mengidentifikasi tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel *Hafalan Salat Delisa* karya Tere Liye.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari data-data yang telah diperoleh. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah ditemukan mengenai nilai-nilai pendidikan dalam novel *Hafalan Salat Delisa* karya Tere Liye.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Menurut Arikunto (2003:134), “Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya”. dalam penelitian ini, yang menjadi alat peneliti utama adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai human instrument, berfungsi menetapkan focus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Pada penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai pengumpul data. Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel pemandu pengumpulan data dan table pemandu analisis data. Tabel pengumpulan data terdiri dari empat kolom yaitu nomor, data, kode, dan halaman. Tabel analisis data terdiri dari empat kolom yaitu nomor, data, kode, dan interpretasi.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan peneliti ada tiga tahap yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini yang dilakukan meliputi:

a. Pemilihan dan pemantapan judul

pemilihan judul dan pemantapan judul merupakan tahap awal dalam penelitian ini. Usulan judul ini telah diajukan kepada komisi bimbingan yang

selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Judul yang telah disetujui kemudian ditandatangani oleh dosen pembimbing. Judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Hafalan Salat Delisa* Karya Tere Liye”

b. Penyusunan pendahuluan

Penyusunan pendahuluan dalam penelitian ini dilakukan setelah judul disetujui. Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan definisi operasional dalam penelitian. Lalu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

c. Penyusunan tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan pedoman teori yang digunakan dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka berisi teori-teori yang mendukung dan dipakai dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka meliputi penelitian sebelumnya yang relevan, pengertian novel definisi nilai, definisi pendidikan, nilai-nilai pendidikan, dan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

d. Penyusunan metode penelitian

Penyusunan metode penelitian dilakukan secara bertahap setelah penyusunan bab dua dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan mulai penelitian judul penelitian dengan cara membaca secara insentif nove hafalan shalat delisa karya tere liye.

b. Analisis data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk memperoleh hasil berupa kata-kata, kalimat, dialog dan paragraph yang mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan.

c. Menyimpulkan hasil penelitian

Penyimpulan data dilakukan setelah tahap pengumpulan data dan tahap analisis data selesai.

3) Tahap penyelesaian

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

a. Penyusunan laporan penelitian

Tujuan laporan penelitian adalah untuk menyampaikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan. Laporan penelitian yang telah selesai disusun diajukan kepada tim penguji.

b. Revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian merupakan perbaikan dari laporan penelitian yang telah diajukan kepada tim penguji. Jika terdapat kesalahan dalam penyusunan laporan harus direvisi kemudian dikonsultasikan kembali kepada dosen pembimbing.

c. Penyusunan jurnal penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah hasil laporan selesai direvisi. Setelah itu tugas akhir diupload di sister.unej.ac.id

d. Penggandaan laporan penelitian

Tahap penyelesaian yang terakhir adalah penggandaan. Laporan penelitian digandakan sebanyak empat kali yang nantinya akan didistribusikan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Hafalan Salat Delisa* Kerya Tere Liye dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; *Pertama*, nilai pendidikan religius yang terdapat dalam novel *Hafalan Salat Delisa* meliputi tentang seorang anak yang berusaha belajar menghafal bacaan salat dari mulai tidak bisa menghafal sampai bisa menghafal dengan sempurna, berdoa meminta petunjuk kepada Allah atas segala sesuatu masalah yang datang dalam kehidupan, berzikir atau selalu mengingat lafal Allah SWT yang telah memberikan kehidupan, mengaji setiap selesai salat agar selalu diberikan ketenangan dalam hidup, mencintai segala sesuatu karena Allah karena segala sesuatu hadir dan muncul atas ridha Allah SWT, selalu bersyukur atas kebaikan ataupun musibah yang datang dalam kehidupan, dan belajar selalu ikhlas dan menerima takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Kedua, nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Hafalan Salat Delisa* meliputi tanggung jawab terhadap setiap pekerjaan dan tidak membiasakan diri menunda-nunda pekerjaan, sabar dalam setiap kesulitan dan tidak mengeluh terhadap apa yang sudah dijalani baik berupa kesenangan ataupun penderitaan, disiplin terhadap waktu salat ataupun dalam melakukan sesuatu agar tidak menyesal telah kehilangan waktu dan kesempatan, mandiri untuk bisa bangkit mendirikan rumahnya kembali setelah terjadi bencana. Dengan adanya nilai pendidikan moral tersebut diharapkan dapat membedakan perilaku yang baik maupun yang buruk sesuai dengan norma-norma yang telah diajarkan.

Ketiga, nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel *Hafalan Salat Delisa* meliputi rasa kepedulian terhadap sesama untuk membantu para korban bencana, saling tolong-menolong antar warga yang membutuhkan, peduli akan kepentingan keluarga dan lingkungan masyarakat, toleransi antar umat beragama, dan cinta terhadap bangsa. Nilai pendidikan sosial merupakan contoh perilaku yang dapat

diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.

Hasil penelitian nilai-nilai pendidikan dalam novel *Hafalan Salat Delisa* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran tersebut terdapat pada kompetensi dasar 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah menemukan hasil dan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel *Hafalan Salat Delisa* karya Tere Liye adalah sebaiknya penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang dengan kajian yang tidak hanya terbatas pada nilai pendidikan religius, moral, dan sosial saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati Nur. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, H.M. 1993. *Filsafat pendidikan islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aqib, Zinal, dan Sujak. 2012. *Panduan Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/MTS, SMA/MAK*. Jakarta: Yrama Widya
- Azra, Azyumardi. 2002. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Direktorat PT. Agama Islam
- Badudu, J.S. 1984. *Morfologi Bahasa Indonesia(Lisan)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eko, Nugraheni dan Mujiyanto. 2009. *Pembelajaran apresiasi sastra*. Surakarta : Panitia Program Pendidikan Profesi Guru FKIP UNS Surakarta.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter konsep dan Implementasi*. Bandung: Angkasa
- Hamka. (1983). *Taasauf Modern*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kemendiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemendiknas
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Liye, Tere. 2008. *Hafalan Salat Delisa*. Jakarta: Republika.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Standar Pengelolaan Pendidikan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : BP. Cipta Jaya.

- Milles, Matthew B. Huberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Mukniah. 2011. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Narwati, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintergrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia (Grup Redaksi Inti Media
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Pers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Pers.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1994. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradotokusuma, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Rosyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya Dalam Naskah Kaba*. Jakarta. Cv Dewi Sri.
- Rozak, Abdul dan Ubaedillah. 2009. *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Semi, M. Atar. 1998. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Setiadi, E. M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenanda Media Group.

- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Suharso. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya
- Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sujarwa 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulaiman, Al-Faifi. 2010. *Mukhtasar Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*. Solo: PT Aqwam Media Profetika.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1995. *Prinsip prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung
- Taufiq, Akhmad. 2010. *Sastra Poskolonial : Teori, Analisis Teks dan pembelajaran*. Jember: Jember University Press
- Tim Redaksi KBBI PB. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Wellek, Rene, and Austin Warren. 1900. *Teori Kesusastran*. Translated by Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widagdho, Joko. 1999. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara

LAMPIRAN A.

Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL <i>HAFALAN SALAT DELISA</i> KARYA TERE LIYE DAN PEMANFAATAN NYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA	<p>1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan dalam novel <i>Hafalan Salat Delisa</i> karya Tere Liye?</p> <p>2. Bagaimanakah pemanfaatan nilai-nilai pendidikan dalam novel <i>Hafalan Salat Delisa</i> karya Tere Liye</p>	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.	Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat ataupun paragraf yang terdapat dalam novel <i>Hafalan Salat Delisa</i> karya Tere Liye yang mengidentifikasikan tentang nilai-nilai pendidikan	a. Membaca berulang-ulang novel <i>Hafalan Salat Delisa</i> karya Tere Liye sebagai bahan yang diteliti sehingga dapat dipahami dan mengidentifikasikan data yang tersebar pada tiap kata, kalimat, paragraf, atau wacana dalam novel <i>Hafalan Salat</i>	<p>a. Reduksi Data</p> <p>b. Penyajian Data</p> <p>c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi</p>	<p>1. Tahap persiapan</p> <p>2. Tahap Pelaksanaan.</p> <p>3. Tahap Penyelesaian.</p>

	<p>dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA</p>		<p>yang ada dalam novel tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel <i>Hafalan Salat Delisa</i> karya Tere Liye cetakan ke-6 yang diterbitkan oleh Republika Penerbit tahun 2008.</p>	<p><i>Delisa</i> karya Tere Liye untuk mengumpulkan semua data yang menunjukkan nilai religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial.</p> <p>b. Memberikan kode atau tanda-tanda khusus yang menunjukkan nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial.</p>		
--	--	--	---	---	--	--

LAMPIRAN B.

TABEL PENGUMPUL DATA
(Nilai Pendidikan Religius, Moral, dan Sosial)

No	Data	Kode	Sumber Data
1.	<p>“Delisa salat. Semesta alam bersiap”.</p> <p>“Itulah! tanpa Delisa sadari, itulah salat pertamanya yang akan sempurna. Itulah salat pertamanya yang lengkap. Utuh. Tak lupa satu bacaan-pun. Tak lalai satu gerakan-pun”.</p> <p>“Ustadz Rahman dulu pernah berkata, jangan tinggalkan salat yang lima.</p>	NPR	HSD 2008:259
2.	<p>“maka delisa salat. Salat tanpa beban. Salat karena delisa ingin salat. Ia rindu suasana salat yang menyenangkan. Ia memang selalu terkantuk-kantuk dulu saat berjamaah dengan ummi, tetapi salat subuh sebenarnya selalu menyenangkan baginya. Seru, apalagi kalau abi yang jadi imam. Suara abi enak didengar, bahkan ummi sering menangis dulu waktu mereka shalat subuh bersama.</p> <p>Maka delisa salat. Tanpa membaca apapun. Karena tak ada kak Aisyah yang membaca keras-keras di sebelahnya. Delisa hanya bergerak mengikuti gerakan Abi di depan. Delisa hanya bisa itu. Dan Delisa tidak peduli. Ia hanya ingin salat.</p>	NPR	HSD 2008:161
3.	<p>“Adzan subuh dari Meunasah terdengar syahdu, bersahut-sahut satu sama lain. Menggetarkan langit-langit Lhok nga yang masih gelap. Tapi jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah di</p>	NPR	HSD 2008:1

	<p>NPRmulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukenah putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju Meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah.” <i>“Ashsholaatu khoirum minan naum!”</i></p>		
4.	<p>”Abi jatuh terduduk. memujiMu. Sujud syukur. Matanya basah. Abi tadi takut sekali. Semua kenangan itu kembali saat dia duduk berdiam dilorong sepi ini. Abi gentar sekali . Sedikitpun tidak bisa membayangkan apa yang akan ia lakukan jika Delisa pergi setelah semua sudah amat menyakitkan. Sungguh akan semakin menyakitkan jika bungsunya juga ikut pergi. Abi lirik mengucap syukur. Ubai tersenyum tipis meraih bahu abi. Membantu berdiri.</p>	NR	HSD 2008:230
5.	<p>Umami sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Al-Quran sendiri. Tidak lagi diajari Umami. Ah, kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh. Belajar ngaji dengan Umami, meskipun juga belajar ngaji TPA dengan Ustadz Rahman di Meunasah. Delisa sedang memegang Jus’amma-nya. Terbatah-batah mengeja alif-patah-a;Ia masih banyak menguap. Terkantuk-kantuk menunggu giliran menghadap Umami. Menyeter bacaan yang sedng diejanya pelan-pelan.</p>	NR	HSD 2008: 5
6.	<p>“U-m-mi...” “Ya,ada apa,Sayang ?”</p>	NR	HSD 2008:53

	<p><i>“Delisa...D-e-l-i-s-a cinta Ummi ...Delisa c-i-n-t-a Ummi karena Allah!”</i> Ia pelan sekali mengatakan itu. Kalah oleh desau angin pagi Lhok Nga yang menyelisik kisi-kisi kamar tengah. Tetapi suara itu bertenaga tapi menggetarkan hati, terdengar jelas di telinga kanan Ummi. Kalimat yang bisa meruntuhkan tembok hati. Ummi Salamah terpana. Ya Allah ,kalimat itu sungguh indah.Ya Allah...kalimat itu membuat hatinya leleh seketika . <i>Delisa cinta Ummi karena Allah.</i> Tasbih Ummi terlepas.Matanya berkaca-kaca.Ya Allah,apa yang barusan dikatakan bungsunya ? Ya Allah dari mana Delisa dapat ide untuk mengatakan kalimat seindah itu. Tangan Ummi sudah gemetar menjulur merengkuh tubuh Delisa.</p>		
7.	<p>“Sehabis shalat subuh ketika Ummi memimpin mereka berzikir, Delisa tiba-tiba maju kedepan merangkak dengan mukena masih membukus tubuhnya. Fatimah melotot menyuruhnya duduk kembali. Tetapi Delisa tidak peduli, tetap mendekati sajadah Ummi. Aisyah nyengir. Zahra tak memperhatikan melanjutkan zikir meniru suara Ummi. Delisa duduk bertelekan lutut di belakang Ummi. Kemudian pelan memeluk leher Ummi yang duduk berzikir di depannya.</p>	NR	HSD 2008: 52
8.	<p>“Berdoalah, semoga Delisa dan Salamah selamat, Usman!” Abi hanya tersenyum datar. Getir! Teuku Dien menepik bahunya sekali lagi.</p>	NR	HSD 2008: 123
9.	<p>Shalat malamnya usai. Tahaujudnya sudah selesai. Ia menangis tersedan. Tak ada yang perlu disesali. Bukankah semua sudah terjadi. Tak ada yang bisa mengembalikan waktu. Tidak ada yang bisa</p>	NR	HSD 2008:127

	memutar ulang nasib, hidup dan kehidupan.		
10.	<p>Bagi Delisa kehidupan sudah kembali. Bagi Delisa semua ini sudah berlalu. Bagi Delisa hari lalu sudah tutup buku. Ia siap meneruskan kehidupan. Tak ada yang perlu dicemaskan. Tak ada yang perlu ditakutkan. Delisa siap menyambung kehidupan; meski sedikitpun ia belum mengerti apa itu hakikat hidup dan kehidupan.</p>	NR	HSD 2008:157
11.	<p>“Delisa entah mengapa terisak pelan. Delisa menangis. Matanya basah. Ya Allah, Delisa akhirnya baru menyadari kalau ia baru saja menyelesaikan shalatnya dengan lengkap.</p> <p>Lihatlah! Di sini tidak ada ibu guru Nur yang akan memberikan piagam kelulusan. Di sini tidak ada Ustadz Rahman yang akan memujinya, lantas memberikan sebatang coklat. Tidak ada Abi yang akan mengacak kerudungnya, tertawa. Tidak ada Kak Fatimah yang akan membanggakannya. Tidak ada Kak Zahra yang akan menyeringai senang menatapnya, kemudian entah menempelkan apa di kamar mereka. tidak ada Kak Aisyah, yang meskipun entah Delisa tidak tahu Kak Aisyah akan melakukan apa.</p> <p>Dan di sini, tidak ada Ummi Ummi. Yang akan tersenyum senang melihat Delisa menyelesaikan hafalan bacaan shalatnya. Yang akan membelai kerudung birunya. Mencium lembut dahinya. Delisa tidak ingin kalung itu. Delisa tidak ingin semuanya. Delisa hanya ingin di saat pertama kalinya ia baru saja menyelesaikan hafalan bacaan shalatnya, Delisa ingin ada Ummi yang melihatnya. Delisa hanya ingin memeluk Ummi.</p>		HSD 2008:261-262

12.	<p>“Rab-ba-na-la-kal-ham-du..” Tubuh Delisa terpelanting. Gelombang tsunami sempurna sudah membungkusnya. Delisa megap-megap.</p> <p>Ya Allah, ia selintas bisa melihat hadiah kalungnya. Hadiah kalung itu sudah dekat. Ya Allah Delisa ingin terus. Delisa ingin khusyuk di shalat pertamanya yang sempurna. Shalat yang ia hafal seluruh bacaanya.</p>	NPM	HSD 2008:71
13.	<p>Delisa cukup menjadi Delisa saja. Tetapi Abi terpaksa sekaligus menjadi Ummi, Kak Fatimah, Kak Zahra, dan Kak Aisyah. Abi harus mengurusinya pernak pernik kebutuhan Delisa dan dirinya sendiri. Dan salah satunya yang meskipun sepele namun mendesak tentu urusan masak-memasak tadi”.</p> <p>“Delisa sebenarnya tumbuh lebih dewasa dua bulan terakhir. Delisa jauh lebih bertanggung-jawab. Ia membantu Abi menyapu rumah. Mencuci piring. Bahkan sudah bisa mencuci pakaian dan belajar menyetrika. Delisa juga tidak banyak berseru meminta tolong. Dengan sendirinya pengertian itu datang kepadanya. Delisa selalu mengerjakan sendiri apa yang bisa ia kerjakan. Termasuk urusan menyiapkan pakaian”.</p>	NPM	HSD 2008:177
14.	<p>“Ummi, tadi Kak Aisyah baca shalatnya nggak keras-keras... Delisa kan jadi nggak bisa ngikutin...” Ia teringat sesuatu. Mengadu.</p> <p>“Delisa mau sekarang yang berdiri dekat Delisa, Kak Zahra! Atau Kak Fatimah!” Delisa membujuk Ummi-nya, meminta perubahan “Ya sudah... Biar Zahra atau Kak Fatimah sajalah. Aisyah juga malas baca bacaan shalatnya keras-keras. Nggak khusuk, tahu!”</p>	NPM	HSD 2008:8-9

	<p>Aisyah menyeringai senang (ia sebenarnya senang terbebaskan dari beban itu). Delisa juga ikut senang mendengar kalimat Aisyah barusan. Menatap Ummi agar membuat keputusan. Ummi menggeleng. Tidak! Ummi memang sengaja menunjuk Aisyah melakukan pekerjaan itu, agar Aisyah lebih bertanggung-jawab atas adiknya</p>		
15.	<p>Delisa senang sekali sepanjang pagi. Ia sudah tahu, Lhok Nga hancur. Abi sudah cerita. Delisa menghentikan kuriknya. Menyeringai tipis.</p> <p>Delisa mengenali satu-dua ibu-ibu yang sedang memasak di dapur umum. Tetangga mereka dulu. Dan ibu-ibu yang juga mengenalinya itu satu persatu memeluknya saat Delisa mendekat. Beberapa malah menangis.</p> <p>“Sabar...anakku! Allah akan membalas semua kesabaran dengan pahala yang besar!”</p> <p>Delisa hanya tersenyum nyengir dalam pelukan. Memperlihatkan giginya yang tanggal dua. Ibu-ibu itu semakin terharu melihatnya.</p>	NPM	HSD 2008:156
16.	<p>“Kak Aisyah dan Kak Zahra sudah dikuburkan seminggu yang lalu, sayang.....Kak Fatimah juga meninggal... Kak Fatimah dikuburkan sehari setelah Kak Aisyah dan Kak Zahra” lemah suara itu. Suara yang tak mengerti bagaimana cara terbaik untuk menjelaskan. Tak bisa menemukan cara lain untuk membuat bungsunya nyaman mendengar semua kabar menyakitkan ini.</p>	NPM	HSD 2008:147
17.	<p>“ah, sudahlah . Ummi nggak percaya deh kalau Delisa bilang sudah baca. Kak Aisyah juga paling menertawakan dia lagi. Delisa</p>	NPM	HSD 2008:10

	<p>sungguh baca, kok.....tapi ya doanya dalam bahasa Indonesia, teks-nya juga sesuai dengan versi delisa sendiri.... Ya Allah, delisa sudah bangun, makasih ya!</p>		
18.	<p>Tiba di halaman Meunasah setengah menit kemudian. Buru-buru masuk ke Meunasah. Ustadz Rahman menatapnya. “ Delisa tadi piket....!” Delisa menjelaskan tanpa diminta. Menyeka dahinya. Ustadz hanya tersenyum. Dia tahu setiap hari Senin Delisa pasti datang terlambat. Semua anak yang lain juga telat kalau lagi jadwal piket di sekolah. Bedanya dengan Delisa; Delisa selalu <i>berkepentingan menjelaskan</i>. Meskipun penjelasannya itu-itu juga.</p>	NPM	HSD 2008:37
19.	<p>“Adzan subuh dari Meunasah terdengar syahdu, bersahut-sahut satu sama lain. Menggetarkan langit-langit lhok nga yang masih gelap. Tapi jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah di mulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukenah putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju Meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah.”</p>	NPM	HSD 2008:1
20.	<p>“Delisa mau sekarang yang berdiri dekat Delisa, Kak Zahra saja! Atau Kak Fatimah!” Delisa membujuk Umminya, meminta perubahan.</p>	NPM	HSD 2008:8

21.	<p>“Selama enam minggu kemudian Abi memutuskan untuk membangun kembali rumah mereka. Dengan bahan bangunan apa adanya. Hanya ber dinding batu bata tanpa diplester, beratap seng bekas reruntuhan, dan berlantai keramik mereka yang lama. Abi dibantu Sersan ahmed dan pasukaannya, serta penduduk Lhok Nga setempat mengerjakan rumah tersebut seharian .”</p>	NPM	HSD 2008:171
22.	<p>“Abi juga memutuskan berhenti dari kapal tanker. Sekarang mengerjakan banyak hal di sini. Tidak jauh dari pekerjaan Abi dulu. Membantu sukarelawan yang mengurus gardu listrik, alat pemancar, mesim-mesin umum dan lain sebagainya. Bahkan Abi resmi menjadi sukarelawan di salah satu lembaga bantuan internasional yang datang ke Lhok Nga. mengenakan rompi kuning mereka”.</p>	NPS	HSD 2008:172
23.	<p>“Ternyata itulah yang dulu dibicarakan Abi dengan mereka. Teuku Dien, Koh Acan, dan beberapa penduduk lain juga melakukan hal yang sama seperti Abi. Bergotong royong membangun rumah mereka kembali. Tetapi penduduk Lhok Nga yang benar benar kehilangan semuanya tetap bertahan di tenda darurat.</p>	NPS	HSD, 2008:171
24.	<p>Pagi ini sebelum mereka memulai pelajaran kelas satu <i>Elementary School</i>, Michelle dan Maragaretha berdiri di depan kelas. Memimpin doa teman-temannya. Berkata lemah....“Untuk teman-teman kami di Aceh... Untuk teman-teman kami di Indonesia... semoga Tuhan selalu menyertai kalian....”</p>	NPS	HSD 2008:86
25.	<p>Ibu Guru Ani tersenyum mengeluarkan selembar kertas dari</p>	NPS	HSD 2008:204-205

	<p>amplop, lantas mulai membaca. “ Sehari setelah melihat berita itu, kami mengumpulkan uang saku masing-masing. Ibu Guru yang mengumpulkannya. Lantas mengirimkannya. Lewat transfer bank ke lembaga sosial. Semoga itu membantu teman-teman. ...Salam hangat darikami. Teman Jauh kalian. Michelle-Margareth, dan anak-anak kelas 1<i>Elementary SchoolRos TheElizabeth</i>. London Inggris.”</p>		
26.	<p>“Jangan Koh. Saya jadi tidak enak.... Dulu waktu Fatimah beli Koh Acan juga hanya mau bayar separuh, waktu Zahra dan Aisyah beli juga.... Kali ini biarlah Delisa bayar penuh....” Ummi mengeluarkan dompet dari tas. Mengambil uang seharga kalung tersebut.</p> <p>“Nggak... Haiya, saya nggak mungkn pasang harga mahal kalau buat hadiah hafalan shalat! Nggak mungkin....” Koh Acan memperbaiki dupa di atas meja panjangnya, tersenyum meyakinkan. Koh Acan 100% Konghucu.</p>	NPS	HSD 2008:20
27.	<p>SBY-JK tergesa memasuki ruangrapat istana. Rapat kabinet super-mendadak .“<i>ini masalah serius! Kita harus melakukan banyak hal...</i>”serentak semua Menteri memasang wajah serius.</p>	NPS	HSD 2008:88
28.	<p>“Tetapi puluhan wartawan tetap melesat menuju lokasi. Skala gempa itu tinggi! Ada yang tidak beres. Wartawan yang masih tersisa di Banda Aceh dan sekitarnya berjuang mengirimkan tragedi yang sesungguhnya. Apa daya, apa yang bisa digunakan lagi?..”</p>	NPS	HSD 2008:78

Digital Repository Universitas Jember

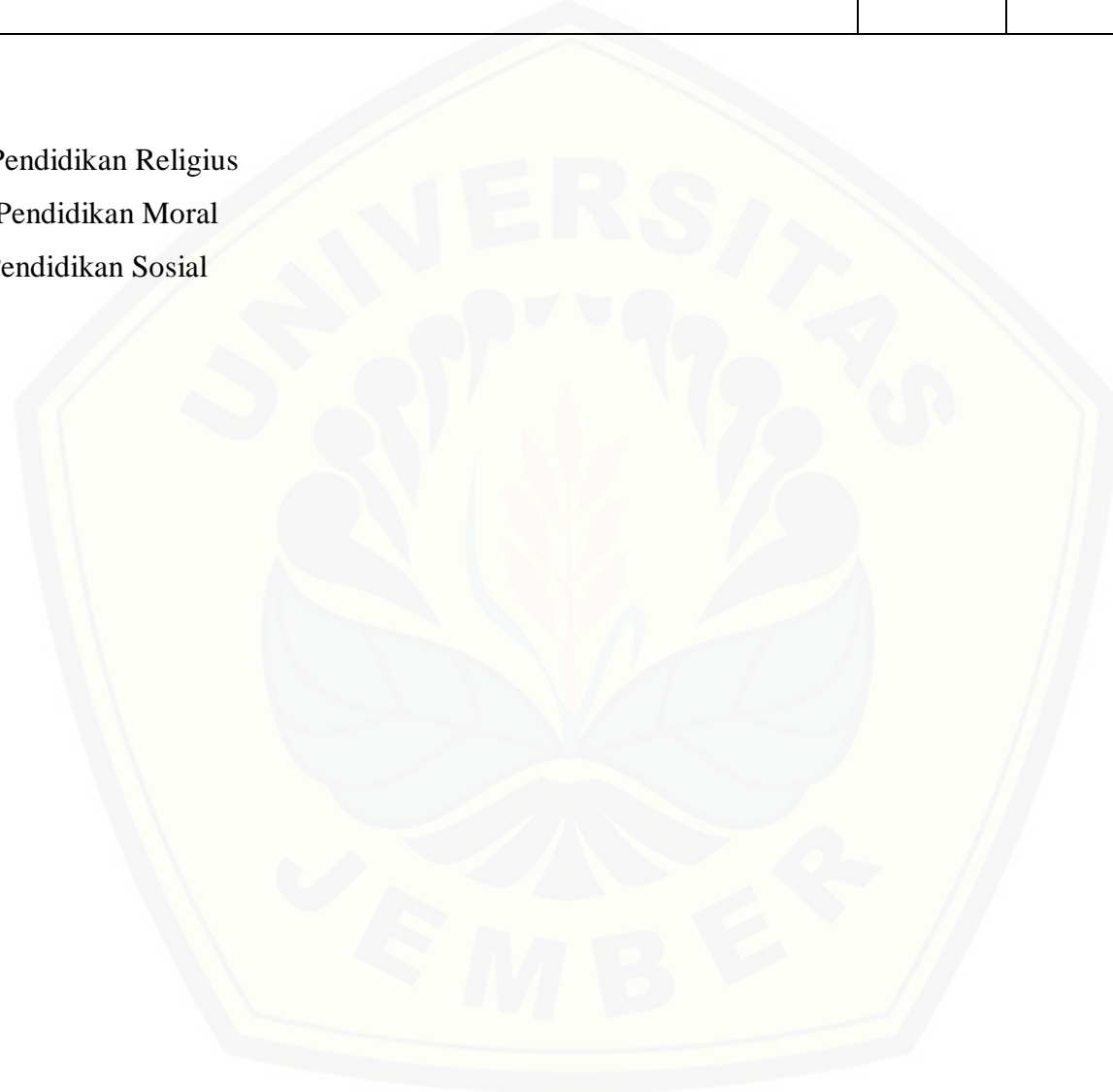
--	--	--	--

Keterangan :

NPR untuk Nilai Pendidikan Religius

NPM untuk Nilai Pendidikan Moral

NPS untuk Nilai Pendidikan Sosial





LAMPIRAN C.

BIOGRAFI TERE LIYE

Tere Liye merupakan salah satu penulis berbakat di Indonesia. Penulis yang memiliki nama asli Darwis lahir di Sumatera 21 Mei 1979. Tere Liye menikah dengan Riski Amelia dan dikaruniai putra putri yang bernama Abdullah Pasai dan Faizah Azkia. Tere Liye menyelesaikan masa sekolah di SDN 2 Kikim Timur dan SMPN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung. Setelah selesai, Tere Liye meneruskan studi ke Universitas Indonesia dengan mengambil jurusan ekonomi.

Selain menjadi penulis, Darwis adalah seorang akuntan. Menulis adalah hobi baginya. Hingga saat ini, Tere Liye telah menerbitkan 21 judul novel dan hampir semua novel Tere Liye menjadi *bestseller*. Karya Tere Liye biasanya mengetengahkan seputar pengetahuan, pendidikan moral, cinta, keluarga, dan agama. Cerita yang diangkat dalam karyanya merupakan cerminan kehidupan sehari-hari. Cerita yang ditampilkan pun sederhana. Diksi yang digunakan ringan dan mudah dipahami.

Darwis Tere Liye sering menjadi pembicara dalam seminar mengenai bukunya. Tere Liye juga aktif dalam media sosial untuk berinteraksi dengan penggemarnya. Dalam akun sosialnya tersebut, Tere Liye selalu membagi informasi mengenai novel terbarunya, kutipan-kutipan dalam novelnya, maupun sajak-sajak yang ia ciptakan untuk memotifasi pembaca. Darwis juga sering membuat sajak berdasarkan masalah politik dan sosial terbaru di Indonesia

LAMPIRAN D.

SINOPSIS NOVEL “*HAFALAN SALAT DELISA*” KARYA TERE LIYE

Delisa, gadis kecil berusia 6 tahun, anak bungsu dari Ummi Salamah dan Abi Usman. Kakak-kakak delisa bernama Cut Fatimah berusia 16 tahun, siswi kelas 1 di Madrasah Aliyah, Cut Aisyah dan Cut Zahra. Cut Aisyah dan Cut Zahra merupakan saudara kembar, mereka duduk di kelas 1 Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lhok Nga. Meskipun mereka berdua saudara kembar, tapi mereka mempunyai sifat yang jauh berbeda. Keluarga Abi Usman tinggal di Banda Aceh, tepatnya di Lhok Nga. Abi, panggilan untuk ayahnya bekerja di tanker perusahaan minyak Internasional. Berkeliling dari satu benua ke benua yang lain, membawa ribuan meter kubik minyak mentah. Hanya setiap 3 bulan sekali Abi bisa pulang ke rumahnya dan berkumpul dengan keluarganya. Sedangkan Ummi, panggilan untuk Ibu mereka, tinggal bersama anak-anaknya di komplek perumahan sederhana yang dekat sekali dengan tubir pantai Lhok Nga.

Suatu hari, Delisa mendapat tugas dari Ibu Guru Nur (guru Delisa di Sekolah), yakni menghafal bacaan-bacaan shalat yang akan di praktekan di depan Ibu Nur tepatnya pada tanggal 24 Des 2004. Sebagai motivasi agar delisa bisa menghafal bacaan-bacaan shalat tersebut, Ummi membelikan Delisa sebuah Kalung emas seberat 2 gram berliontin D untuk Delisa yang di beli oleh Ummi di Toko Kok Acan (Pemilik Toko Emas Langganan Keluarga Abi Usman). Delisa sangat senang, tak sabar ingin mengenakan kalung tersebut.

Pagi yang cerah tepatnya tanggal 26 Des 2004, Delisa mempraktekan hafalan shalatnya di depan kelas. Tiba-tiba ketika Delisa usai ber-takbiratul-ihram, dasar bumi terban, lantai laut retak seketika, tanah bergetar dahsyat, menjalar menggetarkan dunia ratus ribuan kilometer. Bumi bagaikan di goyang tangan raksasa, air laut seketika bagai mendidih, tersedot ke dalam rekahan maha luas. Gempa berkekuatan

8,9 SR itu membuat air laut teraduk, Tsunami menyusul menyapu daratan, menjadi tangan malaikat pencabut nyawa. Tapi Delisa tetap khusu, terus melafadzkan hafalan shalatnya. Namun, terjangan air laut yang sangat kuat menghayutkan semua yang ada, Delisa roboh dan hanyut terbawa air laut.

Peristiwa itu menewaskan sekitar 3.000 orang yang ada di Banda Aceh, Sumatera Utara dan sekitarnya. Termasuk Ummi Delisa, dan ketiga kakaknya, serta Ibu Guru Nur juga tewas dalam peristiwa itu, untung saja Delisa bisa selamat, karena Ibu Guru Nur sempat mengikat tubuh Delisa di atas papan seerat dengan menggunakan kerudung milik Ibu Nur yang robek. Selama 6 hari Delisa pingsan tak sadarkan diri, dalam pingsannya dia bermimpi bertemu dengan Ummi, Kak Fatimah, Kak Aisyah dan Kak Zahra, yang pergi meninggalkan Delisa tanpa mengajaknya pergi bersama mereka. Sampai akhirnya Delisa sadar, tapi Delisa tidak bisa bergerak, kaki kanannya terjepit di sela-sela dahan semak, tubuh mungilnya terjembab di atas semak-belukar. Siku kanan Delisa juga patah. Delisa menggantung terbaring tidak berdaya.

Beberapa hari kemudian, Delisa akhirnya di temukan oleh Prajurit Smith yang kemudian menjadi mu'alaf dan berganti nama menjadi Prajurit Salam. Pancaran cahaya Delisa telah mampu memberikan hidayah pada Prajurit Smith untuk pindah ke Agama Islam. Kemudian Delisa di rawat oleh Suster Shopi dan Kak Ubai, mereka adalah sekarelawan yang berada di atas kapal Angkatan Laut Amerika, mereka menyayangi Delisa. Dalam perawatannya, Delisa tidak sadarkan diri, keadaannya tidak kunjung membaik. Sampai ketika seorang ibu yang dirawat di sebelah Delisa melakukan shalat tahajud, pada bacaan sholat dimana hari itu hafalan sholat Delisa terputus, Delisa pun sadar, namun kaki Delisa harus di amputasi, Delisa pun menerima semua kenyataan ini tanpa mengeluh sedikit pun, luka jahitan dan lebam di sekujur tubuhnya tidak membuatnya putus asa, bahkan kondisi itu pun membawa Delisa bertemu dengan Abinya. Abi Delisa pulang dari Kanada untuk melihat keadaan keluarganya setelah mendengar kabar tsunami di Aceh santer seantore di dunia. Abi

sangat sedih melihat keadaan Lhok Nga yang sudah datar, tinggal puing-puing. Kabar telah di kuburkannya Fatimah, Aisyah dan Zahra membuat Abi semakin sedih. Mendengar Delisa masih hidup, Abi merasa masih ada harapan, kesedihan Abi berkurang, meskipun belum ada kabar tentang Ummi.

Setelah bertemu dengan Abi, Delisa pun menceritakan semuanya dengan tenang. Tidak terlihat sebuah penyesalan dan pembangkangan, dari kakinya yang sudah di amputasi, tangannya yang patah, kepalanya yang botak karena luka, dan giginya yang tinggal dua. Abi tidak menyangka Delisa lebih kuat menerima semuanya, menerima takdir yang telah di gariskan oleh Allah.

Beberapa bulan pasca tsunami, Delisa sudah bisa menerima keadaan yang sangat pahit itu, dia memulai kembali kehidupan dari awal bersama Abinya. Hidup di posko-posko yang di dirikan sukarelawan local maupun sukarelawan asing. Hidup dengan orang-orang yang senasib, mereka korban tsunami yang kehilangan keluarga, sahabat, teman dan orang-orang terdekat. Waktu pun berlalu, Delisa mulai masuk sekolah kembali. Sekolah yang di buka oleh tenaga sukarelawan. Dan tugas yang di anggap berat berikutnya bagi Delisa adalah mengembalikan hafalan shalatnya. Hafalan shalatnya hilang begitu saja, namun bencana yang melanda Aceh tersebut membuat Delisa lebih dewasa, lebih memahami makna ikhlas. Ikhlas untuk menerima keadaan, dan yang terpenting ikhlas untuk menghafal bacaan shalatnya. Delisa sadar bahwa selama ini dia berusaha menghafal bacaan shalat bukan karena Allah, Delisa tidak tulus, tapi semata-mata hanya karena ingin mendapatkan sebatang coklat, sebuah kalung berliontin D untuk Delisa, dan untuk mendapatkan sepeda.

Ketika Delisa sedang tidur, dia bermimpi bertemu dengan Umminya, yang menunjukan kalung milik Delisa itu dan meminta Delisa untuk menyelesaikan kembali hafalan bacaan shalatnya yang sempat hilang dari ingatannya. Mimpi tersebut ternyata memberi kekuatan kepada Delisa yang membawa dia pada kemudahan untuk menghafal kembali bacaan shalat tersebut. Akhirnya Delisa mampu

melakukan Shalat Asharnya dengan sempurna untuk pertama kalinya, tanpa ada yang telupa dan terbalik dari bacaan shalatnya karena Allah.

Sore itu, Sabtu, 21 Mei 2005, setelah shalat Ashar, ketika Delisa sedang mencuci tangan di tepi sungai, Delisa melihat pantulan cahaya matahari senja dari sebuah benda yang terjantai di semak belukar, berada di seberangan sungai. Mendadak hati Delisa gentar. Delisa berkata “ Ya Allah, bukankah itu seuntai kalung?” , ternyata Delisa benar, benda itu adalah sebuah kalung yang indah, kalung yang berliontin huruf D untuk Delisa. Delisa yakin, kalung itu adalah kalung yang dibelinya di toko Koh Acan bersama Umi, kalung untuk hadiah hafalan shalatnya.

Yang membuat Delisa bertambah terkejut, kalung itu ternyata bukan tersangkut di dedaunan, tidak juga tersangkut di dedaunan. Tetapi kalung itu tersangkut di tangan, tangan yang sudah menjadi kerangka, sempurna kerangka manusia, putih tulang-belulang, utuh bersandarkan semak belukar tersebut. Tangan itu adalah jasad tangan Ummi yang sudah 3 bulan lebih menggenggam kalung emas seberat 2 gram berliontin huruf D, D untuk Delisa. Delisa pun mendesis lemah, detik berikutnya ia jatuh terjembab ke dalam sejuknya air sungai. Delisa buncah oleh sejuta persaan itu.

LAMPIRAN E.

AUTOBIOGRAFI



Arina Azizah Shobrina

Lahir di Banyuwangi pada tanggal 04 Mei 1993. Anak pertama dari pasangan A. Zayyadi dan Siti Rahma. Mengawali pendidikannya di TK Amaliya, Kecamatan Glenmore, Banyuwangi pada tahun 1999, kemudian melanjutkan pendidikannya di SDN 3 Sepanjang, Glenmore pada tahun 2000-2005. Pada tahun 2005 menempuh pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Glenmore, Banyuwangi dan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2008. Kemudian, pada tahun 2008-2011 menempuh pendidikan menengah atas di SMAN 1 Glenmore, Banyuwangi. Jenjang perguruan tinggi mampu di tempuh melalui jalur UM-Mandiri di Universitas Jember pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.